

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL
MENGEJAR MATAHARI KARYA TITIEN
WATTIMENA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1 Jurusan
Pendidikan Bahasa Sastra, Indonesia, dan daerah



Disusun Oleh:

OCVIYANTI AHADAH

A. 310 040 007

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Waluyo (2002: 68) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 4).

Prosa dalam pengertian karya sastra juga disebut fiksi (*faction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Karya fiksi dengan demikian, menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan menjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya sastra dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 2).

Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu fiksi, menurut (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000: 2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya yaitu novel. Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misalnya penokohan, isi, cerita, setting, alur, dan makna. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka, misal pada novel karya Titien Wattimena yang berjudul *Mengejar Matahari*. Novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena menggambarkan secara gamblang warna-warni kehidupan remaja. Novel ini bercerita tentang arti persahabatan yang diwarnai dengan aksi perkelahian antarremaja. Novel ini menarik untuk dianalisis karena di dalam novel ini diceritakan realita kehidupan anak remaja di rumah susun, dan novel ini mudah dipahami baik bahasanya maupun jalan ceritanya.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, agar penelitian ini terfokus. Pembatasan penelitian dalam penelitian ini adalah analisis novel *Mengejar Matahari* yang meliputi tema, penokohan, alur, dan latar. Nilai-nilai edukatif yang dianalisis adalah (1) nilai cinta dan kasih sayang yang meliputi (a) kasih sayang terhadap sesama, (b) kasih sayang terhadap keluarga, (2) nilai toleransi, (3) nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri), (4) nilai tanggung jawab dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dan karakter tokoh

dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena secara fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penelitian ini mengkaji masalah yang ada dalam novel *Mengejar Matahari* yang di rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena dengan tinjauan sosiologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena yang meliputi tema, plot, penokohan, dan latar;
2. mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena dengan tinjauan sosiologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian sosiologi sastra
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra
- c. Bagi pembaca penelitian ini dengan pemahaman kajian sosiologi sastra dari tokoh-tokoh tersebut dapat meningkatkan pengetahuan diri khususnya dalam menghadapi persoalan hidup
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan nilai edukatif.

Di antaranya skripsi Titiek Purwaningsih (2006) dengan judul “Perbandingan Nilai edukatif dan Karakteristik Tokoh Wanita dalam Novel *La Barka* Karya NH. Dini dengan *Larung* Karya Ayu Utami: Tinjauan Intertekstualitas”. Penelitian tersebut berkesimpulan berdasarkan analisis struktur, unsur-unsur kedua novel tersebut, menunjukkan paduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna. Struktur yang membangun kedua novel tersebut antara lain, tema, penokohan, alur, dan latar. Adapun berdasarkan perbandingan nilai edukatif dan karakter tokoh wanita melalui tinjauan intertekstual dapat dikemukakan kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* dapat dilihat dari nilai pendidikan agama, social, moral, dan estetika. Persamaan nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* adalah nilai pendidikan agama dan sosial. Nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarang kedua novel tersebut adalah kita harus mempercayai adanya Tuhan dan hari akhir atau kiamat. Nilai sosial mengajarkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong. Perbedaan nilai pendidikan dalam novel *La Barka* dengan *Larung* adalah pada nilai pendidikan moral dan estetika. Nilai pendidikan moral novel *La Barka* adalah mengajarkan untuk bijaksana dalam mengajarkan manusia untuk saling menyayangi dan mengupayakan keadilan.

Hagarime (2005) dengan judul skripsi “Novel Sejarah *Lusi Lindri* dan *Roro Mendut* (Kajian Intertekstualitas dan Nilai Edukatif)”. Berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai edukatif novel *Lusi Lindri* dan *Roro Mendut* disimpulkan bahwa penokohan kedua novel digambarkan secara fisik,

psikologis, dan sosiologis. Tokoh Lusi Lindri berdasarkan aspek fisik adalah gadis yang cantik, rambut yang indah, kulit kuning, bentuk tubuh gagah perkasa bak seorang lelaki. Aspek psikologis, lincah, pemberani, bertanggung jawab, peka perasaan, jujur, pemaaf. Aspek sosiologis, berasal dari keturunan rakyat biasa yang sejak kecil hidup di lingkungan bangsawan. Tokoh Roro Mendut berdasarkan aspek fisik digambarkan sebagai gadis cantik, hitam manis, bermata tajam, mempunyai bentuk tubuh yang bagus. Aspek psikologis, berpendirian tegas, pandai menari, mudah menarik perhatian, cerdas, terampil, ulet serta setia. Aspek sosiologis, berasal dari keturunan rakyat biasa, yang terbiasa dengan kehidupan pantai yang keras.

Nilai edukatif yang terkandung antara lain nilai pendidikan agama, sosial, estetis, dan moral. Dilihat dari struktur dan nilai edukatifnya, kedua novel memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada aspek (1) penokohan, dari segi fisik, psikologis dan sosiologis; (2) tema; (3) alur; (4) amanat; (5) nilai pendidikan agama. Perbedaan kedua novel terletak pada: (1) sikap hidup tokoh; (2) latar atau setting; (3) nilai pendidikan: sosial, estetis, dan moral.

Dudung Adriyono (2005) dengan judul “Cerita Rakyat Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)”. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa di daerah Sukoharjo terdapat banyak sastra lisan atau cerita rakyat. Beberapa cerita rakyat yang terkumpul antara lain (1) cerita rakyat “Ki Ageng Banyubiru”, (2) cerita rakyat “Ageng Banjar Sari”, (3) cerita rakyat “Ki Ageng Sutawijaya”, (4) cerita rakyat “Ki Ageng Balak”, (5)

cerita rakyat “Pesanggrahan Langen Harjo”. Penelitian ini juga melakukan analisis struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam lima cerita rakyat Kabupaten Sukoharjo. Analisis struktur cerita meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui juga bahwa di dalam cerita rakyat Kabupaten Sukoharjo terkandung nilai pendidikan yang meliputi pendidikan moral, nilai pendidikan adat (tradisi), nilai pendidikan agama (religi), nilai pendidikan sejarah (histori), dan nilai pendidikan kepahlawanan.

Dari ketiga acuan tersebut maka diharapkan akan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena (tinjauan sosiologi sastra)”.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai edukatif yang mencakup yaitu, (1) nilai cinta dan kasih sayang yang meliputi (a) kasih sayang terhadap sesama, (b) kasih sayang terhadap keluarga, (2) nilai toleransi, (3) nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri), dan (4) nilai tanggung jawab dalam novel *Mengejar Matahari* melalui tinjauan sosiologi sastra.

G. Landasan Teori

Landasan teoritik digunakan sebagai kerangka kerja konseptual dan teoritis. Pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori ilmiah yang sudah ada yang relevan dengan masalah penelitian.

Jabrohim (2001: 9) mengatakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti karya sastra merupakan gejala yang universal. Akan tetapi, suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu bukan merupakan konsep yang universal pula. Kreteria kesastran yang ada dalam suatu masyarakat tidak selalu cocok dengan kreteria kesastran yang ada pada masyarakat lain.

Fiksi diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal ini berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2000: 5).

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang saling berkaitan untuk dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori struktural, teori sosiologi, dan nilai-nilai edukatif.

1. Hakikat Novel

Nurgiyantoro (2000: 4) mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit di baca jika di bandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan di katakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat di atas dalam ilmu sastra terdapat dua pendekatan dalam penelitian sastra, yaitu sebagai berikut. Unsur sistem intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sistem yang di maksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 23).

2. Nilai-nilai Edukatif dalam Karya Sastra

Dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Suharso dan Ana, 2005: 690) kata *nilai* mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso dan Ana,

2005: 127) kata *edukatif* mempunyai arti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan.

Menurut Waluyo (2002: 27) makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra, khususnya novel, akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan kesimpulan di atas disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik maupun yang buruk yang bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sastra merupakan suatu hal yang positif berguna bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut berhubungan dengan etika, logika, dan estetika.

3. Pendekatan Struktural

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 36) sebuah karya sastra menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Pradopo (dalam Jarohim 2001: 55) menyatakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di

dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Menurut Nurgiantoro (2000: 37) analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intrinsik yang bersangkutan, misalnya bagaimana keadaan tema, tokoh, plot (alur), dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra, misalnya plot, penokohan, latar, atau yang lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Pembahasan struktur novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena mencakup tema, plot, penokohan, dan latar. Karena keempat unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam novel *Mengejar Matahari*.

a. Tema

Setiap karya sastra fiksi pasti mengandung atau menawarkan suatu tema. Namun, mengetahui tema suatu cerita, bukanlah hal yang mudah. Tema harus dipahami atau ditafsirkan, melalui cerita-cerita atau unsur-unsur lain yang membangun cerita.

Stanton (dalam Nurgiantoro, 2000: 70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, kurang lebih dapat

bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Fanani (2000: 84) berpendapat bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkap dalam karya sastra biasanya sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, sosial budaya, agama, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan, tetapi tema bisa berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

b. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) Penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk membuat tokoh-tokoh karya sastra berkualitas, pengarang harus melakukan observasi secara cermat terhadap kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakannya itu. Pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat, tabiat manusia serta kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Menurut Nurgiyantoro (2000 : 166) istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup

masalah sikap tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

c. Plot atau Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam tindakan, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut plot (Nurgiyantoro, 2000: 114).

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2000: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*Tahap Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2. Tahap *Pemunculan Konflik (Tahap Generating Circumstances)*

Tahap pemunculan konflik yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Peningkatan Konflik (Tahap Rising Action)*

Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingannya masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap *Klimaks (Tahap Climax)*

Tahap klimaks yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama.

5. Tahap *Penyelesaian (Tahap Denouement)*

Tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, sub konflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

d. Latar

Stanton (2007: 35) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar menurut Nurgiyantoro (2000: 227-230) ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

4. Sosiologi Sastra

Pendekatan yang utama dalam penelitian novel *Mengejar Matahari* adalah sosiologi sastra. Beranjak dari segi sosiologi, adalah berasal dari kata “sosio” atau *society* yang bermakna masyarakat dan “logi” atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Ekarini, 2003: 2). Masyarakat itu sendiri sebenarnya merupakan suatu lembaga yang di dalamnya melibatkan unsur manusia yang saling berinteraksi. Manusia memiliki keunikan tersendiri yang masing-

masing individu memiliki penampilan fisik, karakter juga keinginan yang berbeda.

Wellek dan Warren (dalam Ekarini, 2003: 4) mengatakan bahwa biasanya masalah seputar “sastra dan masyarakat” bersifat sempit dan eksternal. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem ekonomi, politik, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis ini terutama dipakai untuk pendukung filsafat tertentu.

Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Jabrohim, 2001: 169), pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologis ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Dalam karya sastra fenomena tersebut diangkat menjadi wacana dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi dan sebagainya).

Jabrohim (2001: 169) mengatakan bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan kita terhadap sastra itu sendiri.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan fungsi dan kreteria unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari gejala sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta, khususnya tentang nilai-nilai edukatif yaitu, (1) nilai cinta dan kasih sayang yang meliputi (a) kasih sayang terhadap sesama, (b) kasih sayang terhadap keluarga, (2) nilai toleransi, (3) nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri), dan (4) nilai tanggung jawab dalam novel *Mengejar Matahari* melalui tinjauan sosiologi sastra.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar matahari* karya Titien Wattimena. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moeleong (dalam Jabrohim, 2001: 42) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penelitian sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Dan metode penelitian nilai-nilai edukatif ini akan digunakan untuk menganalisis naskah novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena (tinjauan sosiologi sastra).

Metode sampling berdasarkan probabilitas yang biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif itu mengenai beberapa metode pemilihan seperti *random sampling* sederhana, sampling berstatifikasi, sampling sistematis, sampling berkelompok, dan beberapa metode kombinasi. Metode sampling yang tidak berdasarkan probabilitas dipilih dengan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Metode yang ini pada umumnya dipakai untuk tujuan tertentu sehingga lazim digunakan dalam penelitian sastra yang bersifat kualitatif (Jabrohim, 2001: 42).

A. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 61). Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Adapun objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena dengan tinjauan sosiologi sastra.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji Subroto (dalam Imron, 2003: 112). Data dalam penelitian ini berupa kalimat, dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel *Mengejar Matahari* yang di dalamnya terkandung gagasan mengenai unsur-unsur cerita. Dalam novel *Mengejar Matahari* data yang dideskripsikan adalah unsur struktural cerita (tema, plot, penokohan, dan

latar) dan nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimen tinjauan sosiologi sastra.

Sumber data adalah merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002: 49). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena yang diterbitkan oleh Gagas Media tahun 2005 setebal 113 halaman.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Data skunder dalam penelitian ini berupa artikel di internet dan data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menganalisis isi atau *content analysis*. Pada analisis ini peneliti menyimak kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil

dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Datanya berupa novel, maka peneliti mencoba menelaah isi novel.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel *Mengejar Matahari* yaitu (1) membaca secara cermat novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena; (2) mencatat kalimat yang berkaitan dengan struktur novel, dan kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena; (3) menganalisis nilai edukasi dalam novel *Mengejar Matahari*.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moeleong, 2001: 103). Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembaca heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2000: 33).

Langkah selanjutnya adalah metode pembacaan hermeneutik. Palmer (2003: 14-16) menyebutkan bahwa akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, “interpretasi”. Terdapat tiga bentuk makna hermeneutika apabila diambil bentuk verb dari *hermeneuein*, yaitu (1) *mengungkapkan* kata-kata, misalnya “*to say*”; (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan situasi; (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja bahasa inggris “*to interpret*”. Dengan demikian, interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi bahasa lain. Sastra merepresentasikan sesuatu yang harus “dipahami”. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur, jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami.

Pengertian lain disampaikan oleh Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 14) yang memaparkan bahwa pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembaca atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembaca retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2000: 33).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *Mengejar Matahari* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan membaca cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Hal itu digunakan untuk menemukan struktur yang terdapat dalam novel guna analisis struktur. Selain itu, pembaca heuristik digunakan juga untuk menemukan nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar Matahari*. Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Mengejar Matahari* hingga dapat menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerita tersebut.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan biografi pengarang hasil karya-karyanya, latar belakang pengarang dan ciri-ciri kesusastraannya.

Bab III, berisikan tentang stuktur novel *Mengejar Matahari* yang meliputi tema, penokohan, latar dan alur.

Bab IV, berisikan hasil dan pembahasan tentang analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar Matahari* adalah (1) nilai cinta dan kasih sayang yang meliputi (a) kasih sayang terhadap sesama, (b) kasih sayang terhadap keluarga, (2) nilai toleransi, (3) nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri), (4) nilai tanggung jawab.

Bab V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian lembar-lembar berikutnya adalah daftar pustaka dan sinopsis.